

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya bermukim bermula saat manusia mulai mampu mengorganisasi diri dan mulai mencari tempat untuk bernaung dan melindungi diri dari bahaya. Persoalan bermukim juga lebih dari sekedar sebuah simbol sosial dan budaya. Pengertian serta konsep budaya bermukim terus berkembang sejalan dengan perkembangan manusia yang semakin maju dan modern (Bahri, 2005).

Adanya perkembangan manusia modern mulai membentuk sebuah perwujudan sosialisasi dan pola-pola perilaku baru yang memicu adanya gerak sosial (*social mobility*). Perilaku tersebut melahirkan mekanisme dan urbanisasi hingga globalisasi sehingga terjadinya arus modernisasi di Indonesia. (Bahri, 2005).

Fenomena perkembangan urbanisasi di negara Indonesia meningkat dengan sangat pesat. Dikarenakan adanya kemajuan teknologi dan informasi yang membuat masyarakat secara beramai-ramai pindah dari desa ke kota untuk memulai hidup baru sebagai masyarakat kota. Akhirnya dengan adanya kemajuan zaman dimana pola pikir masyarakat mengalami banyak perubahan seperti terlena dengan kemajuan kota-kota besar, ingin mencari sumber nafkah yang lebih besar daripada di desa, yang mengakibatkan masyarakat memilih untuk mengadu nasib dan hidup di kota besar dan bermigrasi dari desa tersebut dan hal ini disebut dengan urbanisasi.

Hal itu menjadi persoalan pemerintah dikarenakan perpindahan masyarakat ke kota besar yang sangat banyak mengakibatkan pertumbuhan penduduk yang tidak tertata dan merata. Masalah ini menimbulkan fenomena baru yang disebut dengan urbanisasi berlebih. Banyak infrastruktur yang tidak bisa menampung banyaknya masyarakat yang pindah ke kota dan menimbulkan berbagai masalah di kota yang bersangkutan dan meningkatnya

tingkat kemiskinan sehingga permukiman kumuh atau tidak tertata juga meningkat (Harahap, 2013).

Persoalan tentang urbanisasi pada perkotaan besar, salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu tumbuhnya perkampungan kota. Maka dari itu kampung kota mempunyai ciri-ciri yaitu penduduk masih membawa perilaku dan sifat kehidupan perdesaan seperti kondisi fisik bangunan yang kurang baik, ikatan kekeluargaan yang erat, bangunan yang terlalu rapat dan berpenduduk tinggi, serta minimnya sarana pelayanan umum dasar seperti air bersih, saluran limbah yang baik, dan ruang publik terbuka (WorldBank, 2013).

Kesejahteraan masyarakat merupakan bentuk kondisi ideal bagi setiap warga yang tinggal di suatu lingkungan (Gischa, 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sejahtera mempunyai arti yaitu tenteram, selamat sentosa, senang. Dengan ini artinya kondisi manusia dimana masyarakat yang tinggal dalam suatu lingkup permukiman dalam keadaan sehat, senang, dan sentosa.

Kepadatan penduduk yang tidak merata menjadi persoalan Provinsi DKI Jakarta. Dengan banyaknya jumlah penduduk yang terus meningkat di DKI Jakarta, mengakibatkan sebagian wilayah DKI Jakarta mengalami kepadatan penduduk yang melebihi kapasitas yang mampu ditampung pada suatu wilayah.

Dengan banyaknya jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya di DKI Jakarta, bisa menjadi penyebab adanya penumpukan penduduk di suatu wilayah dan wilayah tersebut menjadi sangat padat dan bisa membuat ruang gerak penduduk yang tinggal di daerah tersebut menjadi terbatas. Permasalahan yang terjadi dengan padatnya permukiman bisa menyebabkan terjadinya banjir dan bisa mempunyai resiko penyebaran penyakit serta untuk dampak lainnya adalah kebakaran.

Akibat seiring bertambahnya jumlah bangunan permukiman kampung kota dan lahan terbuka menjadi minim untuk dijadikan fasilitas publik setempat dan juga mengakibatkan penataan ruang yang tidak tertata sesuai dengan aturan pemerintah.

Dengan bertambahnya jumlah bangunan permukiman sebagai sarana rumah tinggal penduduk yang tidak tertata. Banyak fungsi ruang yang tidak berfungsi dengan baik bahkan ada beberapa lingkungan permukiman yang kurang terawat dan diperhatikan oleh pemerintah setempat.

Klasifikasi sebuah kawasan permukiman atas kebutuhan lahan rumah atau rumah susun seperti yang dijelaskan dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-1733-2004 mengenai tata cara perencanaan lingkungan perumahan di sebuah perkotaan yang dibuat oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN) memuat bahwa adanya penentuan besaran untuk perencanaan kawasan perumahan, yaitu:

Tabel 1. 1 Faktor Reduksi Kebutuhan Lahan untuk Sarana Permukiman

Klasifikasi Kawasan	Kepadatan			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Padat
Kepadatan penduduk	< 150 jiwa/ha	151 – 200 jiwa/ha	201 – 400 jiwa/ha	> 400 jiwa/ha
Reduksi terhadap kebutuhan lahan	-	-	15% (maksimal)	30% (maksimal)

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021.

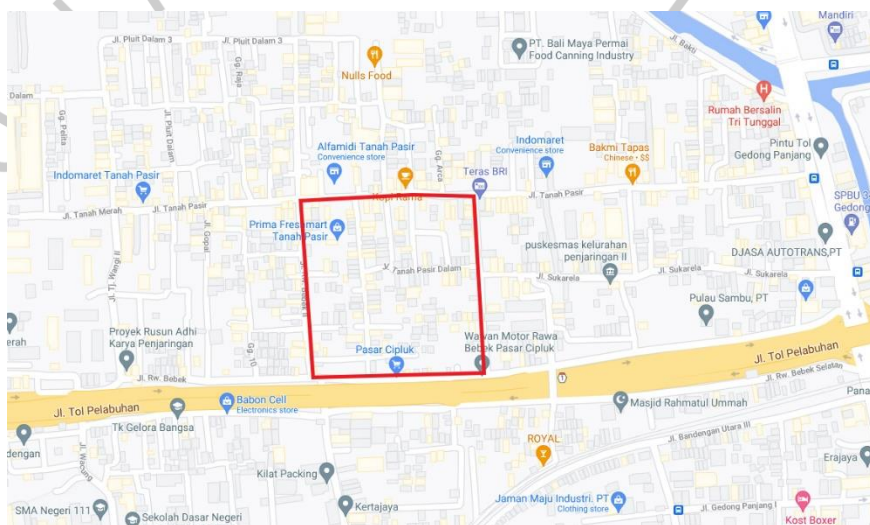
Akhirnya ini menjadi persoalan penting bagi Provinsi DKI Jakarta yang tingkat kebutuhan mobilitas yang tinggi. Sebuah permukiman membutuhkan adanya konektivitas dalam hal infrastruktur jalan. Namun lain halnya dengan kawasan permukiman yang berada di Jakarta Utara, khususnya Penjaringan.

Penjaringan merupakan salah satu kecamatan dan kelurahan yang berada di kota Jakarta Utara. Menurut Zaenuddin (2012) di teluk Jakarta saat masih menjadi jajahan Belanda, banyak sekali profesi nelayan yang tinggal di Utara Jakarta untuk mencari nafkah. Banyak sekali jaring-jaring yang dijemur atau sedang diperbaiki di tepi pantai. Kenyataan inilah daerah tersebut diberi nama Penjaringan (Zaenuddin, 2012).

Semakin hari semakin padatnya daerah tersebut membuat pertumbuhan penduduk di wilayah Kelurahan Penjaringan semakin ramai pendatang, khususnya pada RW.11 Kelurahan Penjaringan. Menurut data yang didapatkan oleh peneliti—banyak penduduk datang dari daerah seperti dari Sumatera, Kalimantan, dan wilayah timur Jawa. Rata-rata dari mereka yang datang ke daerah ini tidak lain untuk mengais rezeki di Ibukota.

Rata-rata penduduk yang tinggal di Kelurahan Penjaringan kurang lebih sekitar 5000 jiwa. Banyak penduduk yang menyewa maupun tinggal tidak permanen di daerah Kelurahan Penjaringan. RW.11 Kelurahan Penjaringan memiliki area luas kurang lebih sebesar lima hektar (5 ha).

Fenomena perkembangan urbanisasi di negara Indonesia meningkat dengan sangat pesat termasuk di wilayah Ibukota Jakarta dikarenakan perpindahan masyarakat dari desa ke kota. Akibatnya beberapa wilayah menjadi minim lahan terbuka. Peneliti ingin menjabarkan tentang keadaan ruang sosial pada permukiman RW.11 Kel. Penjaringan.



Gambar 1. 1 Lokasi RW.11 Kelurahan Penjaringan (Sumber: *googlemaps*, 2021)

Dari besaran lingkungan yang hanya berkisar lima hektar dan dihuni oleh penduduk kurang lebih 5000 jiwa maka lingkungan permukiman ini masuk dalam kategori kepadatan penduduk yang sangat padat seperti yang tertera di tabel 1.1 yang menjelaskan mengenai standarisasi kebutuhan lahan permukiman kota menjelaskan bahwa kepadatan penduduk sangat padat jika penduduk huni mencapai lebih dari 400 jiwa/ha.

Nilai-nilai hidup di RW.11 Kelurahan Penjaringan ini adalah kehidupan sosial yang tinggi yang bisa dilihat dari interaksi sosial antar warga yang sering bercengkrama bersama-sama di sepanjang jalan lingkungan ini. Kehidupan sosial ini menjadi bahasan yang menarik dikarenakan minimnya ruang interaksi sosial publik sehingga penduduk setempat menggunakan badan jalan sebagai sarana ruang interaksi dan aksi.

Makna ruang jalan dijadikan sebagai interaksi sosial pada RW.11 Kelurahan Penjaringan mempunyai kriteria yang mudah untuk dicapai oleh penduduk sekitar, terbuka, dan bebas diakses oleh masyarakat setempat. Cara mengenali identitas keunikan ruang jalan dengan melihat tanda-tanda seperti elemen visual berupa warung Pedagang Kaki Lima (PKL), meja dan kursi yang sudah disusun untuk sarana bercengkrama antar tetangga, serta segerombolan anak-anak yang bermain di badan jalan yang menjadi sebuah pergantian fungsi jalan yang harusnya digunakan untuk jalur sirkulasi, tetapi di permukiman ini fungsi ruang jalan digunakan sebagai sarana interaksi sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, yang ingin dibahas oleh peneliti adalah mengenai kajian interaksi sosial di badan jalan permukiman padat penduduk di lingkungan RW.11 Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara dan memberikan contoh berupa lingkungan yang tidak tertata dari aspek bangunan serta sirkulasi yang tidak merata, serta kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di lingkungan padat, serta menelaah lebih dalam tentang interaksi sosial yang diakibatkan oleh lingkungan yang tidak tertata dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan juga penjabaran fokus penelitian maka bisa disimpulkan untuk pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana permasalahan keterbatasan ruang interaksi yang dihadapi penduduk di RW.11 Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara?
2. Seberapa pentingnya ruang terbuka bagi masyarakat RW.11 Kelurahan Penjaringan?
3. Akibat keterbatasan ruang interaksi, bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat fenomena tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang lingkup interaksi sosial seperti apa yang mengakibatkan pola ruang yang terjadi di daerah RW.11 Kelurahan Penjaringan. Dengan adanya pemaparan pada poin sebelumnya, adanya tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi masalah umum di daerah RW.11 Kelurahan Penjaringan seperti sosial dan ekonomi dan mempengaruhi fenomena interaksi sosial pada badan jalan di RW.11 Kelurahan Penjaringan
2. Untuk mengetahui makna interaksi sosial yang ada di RW.11 Kelurahan Penjaringan dengan menganalisis lingkup ruang jalan sebagai ruang public terbuka.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat RW.11 Kelurahan Penjaringan dalam menghadapi konflik sosial yang terjadi di permukiman ini?

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat bermanfaat bagi Pemerintah, Akademisi, dan Masyarakat Umum. Penelitian yang dihaapkan yaitu:

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti agar dapat berpikir tajam dan kritis dalam menelaah suatu persoalan yang terjadi dalam lingkup perkotaan.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca agar mampu berpikir terbuka dan kritis.
3. Memberikan sebuah gambaran umum serta saran terhadap arsitek perencanaan kota dan pemerintah dalam memahami sebuah interaksi sosial yang terbentuk pada lingkungan RW.11 Kelurahan Penjaringan.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar tujuan yang telah ditetapkan bisa terpenuhi, maka perlu adanya sistematika pembahasan dalam penyusunan penulisan penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah dan menjelaskan mengenai apa arti tentang urbanisasi dan dampak yang ditimbulkan dari urbanisasi. Dengan adanya uraian penjelasan dimulai dari perpindahan penduduk secara berbondong-bondong dan menyebabkan kepadatan penduduk yang tidak merata, serta penjelasan mengenai permukiman padat dan juga menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang sedang diteliti.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang kajian teori dan penelitian terdahulu yang digunakan peneliti untuk menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Teori dan penelitian terdahulu mencakup tentang permukiman dan interaksi sosial penduduk yang tinggal di permukiman padat.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai kerangka kerja penelitian yang berlandaskan pada tinjauan pustaka. Selain itu juga menjelaskan mengenai metode penelitian seperti pengumpulan data berupa *mapping figure ground* yang berguna untuk memberikan gambaran kepadatan permukiman yang diteliti, observasi lapangan yang berguna untuk pencarian data dan juga wawancara penduduk sekitar dan diolah menggunakan metode analisa data penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengenai penjabaran pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan berlandaskan pada teori terkait. Berisikan penjelasan studi kasus dan pembahasan analisa penelitian yang terkait dengan tujuan penelitian dan masalah yang diteliti, uraian berisi hasil data yang didapat. Kemudian hasil analisa berupa rangkuman permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan respon masyarakat terhadap masalah yang ada.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan yang merupakan hasil analisis. Kesimpulan sebisa mungkin menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu berisikan saran untuk penelitian berikutnya yang memiliki topik serupa agar lebih mendalam dan komprehensif lagi.

